

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Desa Wisata

a. Pengertian Desa Wisata

Menurut Syaifudin dan Ma'ruf (2022: 21) desa wisata adalah sebuah desa yang berkarakteristik memiliki potensi asli, baik itu berupa kekayaan alam, atau kondisi sosial budaya yang belum tentu ditemukan di desa lain sehingga hal ini bisa menjadi ciri khas. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan suasana umum dan mencerminkan potensi asli desa baik dari segi sosial, ekonomi, budaya dan potensi lain yang unik sehingga dapat dikembangkan menjadi komponen wisata (Chakim et al., 2023: 162). Terdapat aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat desa itu sendiri, seperti bertani, berkebun, serta aneka ragam makanan tradisional yang menjadi khas. Selain faktor-faktor tersebut, masih ada faktor penting yang harus ada di desa wisata yakni lingkungan yang masih asri dan terjaga (Zakaria dan Suprihardjo, 2014: C245).

Masyarakat juga memiliki peran untuk melakukan promosi wisata dengan cara memberikan gagasan ide dalam sebuah pengembangan desa wisata. Menurut pendapat masyarakat, pengembangan pariwisata akan bermanfaat dan berpotensi terhadap ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan apabila dikelola dengan baik,

sebaliknya jika pengembangan pariwisata tersebut salah langkah bisa jadi akan menimbulkan kerugian besar bagi masyarakat lokal tersebut (Nurhajati, 2018: 7).

Desa wisata yaitu sebuah pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan, kemudian keberadaan desa ini dijadikan sebagai salah satu produk wisata bernilai budaya pedesaan sehingga dalam pengembangannya tanpa merusak nilai budaya (Gautama et al., 2020: 358). Pendapat lain dijelaskan bahwa desa wisata sebagai bentuk pariwisata dengan peminat khusus dengan susunan secara komprehensif, lalu disusun agar wisatawan mampu berinteraksi lengkap dengan alam, masyarakat sekitar, serta budaya dan tradisi lokal di desa (Padabain dan Nugroho, 2018: 327). Selain mengajak wisatawan untuk menikmati keindahan dan keasrian alam pedesaan, desa wisata juga dapat dimanfaatkan wisatawan untuk mempelajari dan mengenal kehidupan masyarakat desa secara nyata (Masitah, 2019: 46).

Desa wisata juga dapat didefinisikan sebagai bentuk perkembangan pariwisata di wilayah desa berkonsep tanpa merubah yang sudah ada tetapi mengembangkan potensi desa dengan memanfaatkan unsur-unsur yang tersedia (Sutiani, 2022: 71). Pendapat lain juga disampaikan oleh Hermawan (2016: 107), menjelaskan bahwa desa wisata merupakan suatu daerah yang masih berkaitan dengan kawasan yang masih terdapat kearifan lokal (adat istiadat, budaya, dan potensi dikelola dengan baik sebagai daya tarik wisata), pengelolaan

dilakukan sesuai dengan kemampuan guna kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai penjelasan desa wisata, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang mempunyai potensi dan kearifan lokal, yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi kawasan wisata dengan mempertimbangkan segala aspek-aspek terkait untuk membantu kepentingan masyarakat lokal. Sehingga keberadaan desa wisata ini dapat dijadikan destinasi unggulan daerah yang dapat menambah pemasukan daerah tersebut.

b. Kriteria Desa Wisata

Mahanani dan Listyorini, 2021: 157 (Dikutip dari Zebua, 2016) menjelaskan bahwa diperlukan kriteria tertentu agar kawasan pedesaan dapat disebut sebagai desa wisata. Kriteria tersebut meliputi:

1) Atraksi Wisata

Atraksi wisata adalah seluruh komponen yang mencakup alam, budaya, dan hasil ciptaan manusia yang terdapat di kawasan desa tersebut. Agar wisatawan puas dengan atraksi tersebut, maka dipilihlah atraksi yang menarik dan atraktif.

2) Jarak Tempuh

Jarak tempuh adalah jarak yang diperlukan untuk menuju tempat wisata. misalnya jarak dari tempat tinggal wisatawan dengan

kawasan wisata, atau jarak dari pusat kabupaten menuju desa wisata terkait.

3) Besaran Desa

Besaran desa adalah hal-hal yang berkaitan dengan jumlah kuantitas, seperti jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa,. Kriteria pada besaran desa sangat berpengaruh untuk mendukung dan mengembangkan desa wisata.

4) Sistem Kepercayaan dan Kemasyarakatan

Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan merupakan aspek yang penting karena pada daerah pedesaan masih memegang teguh adanya aturan-aturan komunitas desa. Terlebih ada hal yang perlu dipertimbangkan yakni agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.

5) Ketersediaan Infrastruktur

Ketersediaan infrastruktur merupakan kelengkapan fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas aliran listrik, air bersih, drainase, jaringan telepon, dan lain-lain.

Effendi, et al., (2019: 29) pada Buku Pedoman Desa Wisata, disebutkan kriteria desa wisata sebagai berikut:

- 1) Berpotensi sebagai daya tarik wisata (baik wisata alam, buatan, maupun budaya)
- 2) Mempunyai komunitas masyarakat

- 3) Sumber daya manusia terlibat dalam aktivitas pengembangan desa wisata
- 4) Mempunyai sebuah lembaga untuk mengelola
- 5) Berpeluang dan mendukung ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana guna mendukung kegiatan wisata
- 6) Berpotensi dan berpeluang untuk mengembangkan kunjungan wisatawan

Hal serupa juga disampaikan oleh Jubaedah dan Fajarianto (2021: 9), kriteria desa wisata antara lain:

- 1) Daya tarik
- 2) Kemudahan menjangkau lokasi (aksesibilitas)
- 3) Sarana prasarana dan fasilitas penunjang wisata
- 4) Pemberdayaan masyarakat
- 5) Kegiatan promosi dan pemasaran.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kriteria desa wisata adalah hal-hal yang menjadi dasar ditetapkannya desa wisata dengan memperhatikan aspek-aspek guna kemajuan desa wisata. Kriteria desa wisata tersebut meliputi faktor daya tarik, fasilitas dan sarana prasarana, dan langkah promosi.

c. Prinsip Pengembangan Desa Wisata

Mumtaz dan Karmilah (2021: 3) menyebut bahwa desa wisata memiliki komponen pembentuk yang terdiri dari manajemen dan keterlibatan masyarakat, edukasi wisatawan, kemitraan, dan

peningkatan pendapatan masyarakat. Dalam pengembangan desa wisata, terdapat 4 prinsip yang sebagai (Mumtaz dan Karmilah, 2021:

3):

1) Kelayakan Ekonomi

Proses pembangunan desa wisata diharuskan layak secara ekonomi dan dilakukan secara efisien agar bermanfaat untuk pembangunan suatu daerah dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan.

2) Berwawasan Lingkungan

Pembangunan wisata harus memperhatikan upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan agar tidak menimbulkan dampak negatif.

3) Diterima Secara Sosial

Pembangunan wisata diharapkan agar dapat diterima secara sosial di kalangan masyarakat, terutama harus memperhatikan nilai dan normal serta tidak merusak peraturan yang telah berlaku.

4) Penerapan Teknologi

Proses pembangunan wisata alangkah baiknya dilaksanakan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan diterapkan pada sumberdaya lokal agar berorientasi jangka panjang.

Pernyataan yang hampir sama disampaikan Sari dan Nabella (2021: 111), prinsip pengembangan desa wisata meliputi:

1) Pemanfaatan sarana dan prasarana

2) Memberi keuntungan kepada masyarakat sekitar

3) Hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat lebih mudah skala yang kecil

4) Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan produk wisata

Brahmantari, et al., (2023: 44), menjabarkan bahwa prinsip pengembangan desa wisata, yaitu:

1) Keaslian

Produk atau atraksi yang ditawarkan merupakan aktivitas asli yang dilakukan dan terjadi pada masyarakat desa tersebut.

2) Masyarakat

Tradisi turun temurun dilaksanakan oleh penduduk asli dari desa tersebut.

3) Keterlibatan Masyarakat

Masyarakat harus terlibat aktif dalam aktivitas desa wisata.

4) Sikap dan Nilai

Nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat harus dilestarikan agar menjadi daya tarik tersendiri.

5) Konservasi dan Daya Pendukung

Tidak merusak baik dari segi fisik maupun sosial serta mengembangkan objek pada desa wisata.

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pengembangan desa wisata tidak terlepas dari peran masyarakat sehingga perlu adanya kerja sama yang baik agar prinsip tersebut tetap

dijadikan pedoman dalam pengembangan desa wisata untuk kedepannya.

2. Potensi

Tiap-tiap desa yang dikembangkan menjadi desa wisata pasti memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan, baik potensi sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya. Menurut Sri Habsari dalam Khasanah et al., (2023: 49), potensi merupakan kemampuan dan kekuatan yang dapat dikembangkan ketika ditunjang dengan sarana yang baik. Istilah kata potensi dapat digunakan untuk mengatakan suatu kawasan/daerah, tempat wisata, dan lain-lain.

Hal senada dijelaskan oleh (Youwe et al., 2014: 19) potensi merupakan sebuah kemampuan dan kekuatan yang dikembangkan melalui program dan rencana usaha dengan strategi yang tepat supaya menghasilkan target yang sesuai.

Pendapat lain disampaikan oleh Soleh (2017: 36), daerah desa berpotensi sebagai upaya, kekuatan, kesanggupan, serta kemampuan yang berpeluang untuk mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Sehingga potensi yang dimiliki oleh suatu daerah akan memberikan dampak yang baik bagi lingkungan, tergantung pada pengelolaannya.

Brahmantari et al., (2023: 42) menjelaskan potensi wisata adalah hal-hal yang dapat dikembangkan agar menjadi daya tarik objek wisata.

potensi wisata sendiri dapat dibagi menjadi 3 yaitu potensi alam, potensi kebudayaan, dan potensi sumber daya manusia (SDM).

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Nawangsari et al., (2018: 32) mendefinisikan bahwa potensi wisata adalah suatu tempat dengan berbagai macam sumber daya yang dikembangkan menjadi atraksi wisata sehingga dapat bermanfaat untuk sektor perekonomian.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa potensi adalah segala manfaat dan kekuatan yang dapat dikembangkan melalui berbagai tahapan dan sarana prasarana yang baik. Potensi akan berpengaruh pula dalam berbagai bidang dan berdampak baik bagi khalayak umum. Sedangkan potensi wisata adalah segala hal yang berkaitan dengan pariwisata dan dapat dikembangkan untuk menunjang perekonomian.

3. Dampak Ekonomi

a. Pengertian Dampak Ekonomi

Menurut Sugiana et al., (2023: 653) dampak ekonomi merupakan akibat yang dirasakan secara tidak langsung dan difokuskan pada indikator ekonomi makro, objek analisisnya adalah jumlah dan jenis kegiatan ekonomi di wilayah tertentu. Hal senada juga disampaikan oleh Fadli et al., (2019: 554) dampak ekonomi adalah sebuah perubahan pada jenis pekerjaan sehingga masyarakat yang terkena dampaknya dituntut untuk beradaptasi menyesuaikan sumber daya yang tersedia. Dampak ekonomi yaitu akibat yang ditimbulkan

dari adanya kejadian, keadaan, dan kebijakan yang mengakibatkan perubahan dari sisi positif maupun negatif bagi perekonomian (Wati et al., 2020: 6). Majewski (2024: 3) menjelaskan bahwa dampak ekonomi adalah ukuran dari segala aktivitas ekonomi yang digunakan sebagai pengeluaran aktual sehingga berdampak pada ekonomi regional.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan definisi dampak ekonomi adalah segala pengaruh yang terjadi pada sektor ekonomi yang timbul akibat adanya aktivitas masyarakat baik bersifat positif maupun negatif bagi ekonomi.

b. Jenis Dampak Ekonomi

Menurut Rohman dan Fauzi (2016: 116), dampak ekonomi dibagi menjadi 3 jenis antara lain:

1) Dampak Ekonomi Langsung

Dampak ekonomi langsung adalah dampak yang diakibatkan karena adanya aktivitas ekonomi yang dilakukan antara pengunjung dengan masyarakat lokal yang memiliki usaha di tempat wisata. Dampak langsung merupakan dampak yang berasal dari pengeluaran wisatawan sehingga dapat dirasakan langsung oleh masyarakat lokal (Madyan et al., 2015: 104). Dampak langsung tersebut meliputi pengeluaran restoran, penginapan, transportasi, dan lain-lain (Putra et al., 2017: 144). Menurut Sarjanti et al., (2019: 250) dampak ekonomi langsung sama artinya dengan pengeluaran pengunjung yang diterima secara langsung untuk pembelian konsumsi maupun

souvenir, sedangkan pengeluaran yang diterima pengelola meliputi pembelian tiket, wahana, toilet dan parkir.

2) Dampak Ekonomi Tidak Langsung

Dampak ekonomi tidak langsung merupakan manfaat yang dapat diterima dari dampak langsung sehingga berakibat kenaikan pada suatu usaha. Hal serupa juga disampaikan oleh Madyan et al., (2015: 104) bahwa dampak ekonomi tidak langsung menyebabkan kenaikan input unit usaha. Input yang dimaksud pada dampak tidak langsung adalah bahan baku dan tenaga kerja (Putra et al., 2017: 144). Sedangkan menurut Sarjanti et al., (2019: 250) dampak ekonomi tidak langsung dapat berbentuk pembayaran pajak, kebersihan, dan biaya operasional untuk sewa dan listrik.

3) Dampak Ekonomi Lanjutan

Dampak ekonomi lanjutan adalah dampak yang berasal dari pengeluaran tenaga kerja lokal yang berada pada kawasan lokasi wisata. Definisi lain menjelaskan, dampak ekonomi lanjutan berupa pengeluaran tenaga kerja lokal yang dapat digunakan untuk kebutuhan pangan (Madyan et al., 2015: 104). Pengeluaran rumah tangga yang didapatkan secara langsung maupun tidak langsung dari wisata juga termasuk perubahan pada dampak lanjutan (Putra et al., 2017: 144). Dampak ekonomi lanjutan meliputi pengeluaran untuk pembelian konsumsi (Sarjanti et al., 2019: 251).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis dampak ekonomi terbagi menjadi 3, yaitu dampak ekonomi langsung, tidak langsung, dan lanjutan, ketiganya sama-sama berpengaruh terhadap aspek ekonomi baik untuk masyarakat maupun pihak pengelola sendiri.

4. Sumber Belajar Sejarah

a. Pengertian Sumber Belajar Sejarah

Sumber pembelajaran digunakan sebagai bahan pengajaran yang sangat penting. Menurut Muis dan Pitra, (2021: 197), sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk digunakan sebagai pembelajaran dan pengalaman belajar sesuai tujuan yang ingin dicapai. Sumber belajar tersebut memiliki kriteria yang perlu diperhatikan, antara lain ekonomis, praktis, sederhana, mudah didapatkan, bersifat fleksibel, dan komponennya sesuai dengan tujuan pembelajaran Muis dan Pitra, (2021: 197). Hal senada juga disampaikan oleh Prihadi (2020: 2), menjelaskan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dimanfaatkan untuk membantu proses pencapaian tujuan belajar dan pembelajaran manusia. Dengan demikian, fungsi sumber belajar adalah membantu memudahkan individu dalam menuntut ilmu pengetahuan dan memperkaya suasana kegiatan pembelajaran (Nurrita, 2018: 172).

Sumber belajar sejarah adalah semua perangkat yang digunakan untuk menjelaskan materi pelajaran sejarah, sehingga memudahkan peserta didik menerima materi (Rosikin dan Hartono, 2016: 37). Segala

objek yang ada di lingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah yang asli, edukatif, serta menumbuhkan kesadaran sejarah. Referensi yang ditemukan dari internet sama-sama sesuai untuk dapat dijadikan sebagai sumber dalam mengembangkan pembelajaran sejarah, selain itu juga dapat dijadikan sebagai perbandingan dalam mencari referensi pembelajaran sejarah. Dari hal itu peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengkritik, menganalisis, mengevaluasi, dan tentunya mengembangkan sebuah narasi baru sejarah berdasarkan kemampuan yang telah mereka miliki. Kajian-kajian itu dapat memberi pemahaman kompetensi dalam mengenali perubahan yang terjadi, menentukan aspek yang ditelaah, dan mengembangkannya dalam perubahan untuk masa depan (Hasan, 2019: 70-71).

Sumber belajar sejarah merupakan alat belajar dan mengajar yang berhubungan dengan ilmu sejarah lalu digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Wardani dan Soebijantoro, 2017: 70). Keberadaan sumber sejarah sangat diperlukan untuk digunakan sebagai bahan utama untuk informasi yang berkaitan dengan sumber belajar sejarah (Molbang dan Nurcahyo, 2016: 57). Sumber pembelajaran sejarah pun juga masih berkaitan dengan nilai-nilai budaya, Uhi (dalam Hanif, 2016: 134) mendefinisikan nilai budaya berarti kesatuan dari banyaknya unsur dan kemudian

membentuk konsep pemikiran serta perilaku manusia dalam bermasyarakat.

Menurut Hasan (2019: 64) pembelajaran sejarah bertujuan dalam mempersiapkan para peserta didik melalui cara mengamati, berperilaku, berpikir, berkomunikasi, kolaborasi, serta adanya keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik (*To prepare students with ways of viewing, behaving, thinking, communicating, collaborating and others skills necessary to develop a future better quality of life*). Sumber belajar memiliki fungsi dan manfaat untuk meningkatkan produktivitas pengajaran, memberikan dasar ilmiah, memantapkan pengajaran secara berkala, serta menjadikan pengajaran bersifat individual dan luas terutama berkaitan dengan media massa (Novitasari dan Hanif, 2017: 55).

Dari uraian penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber belajar sejarah adalah segala sesuatu atau instrumen yang dapat digunakan untuk mendorong kelancaran dalam proses belajar dan menuntut ilmu pengetahuan khususnya pada mata pelajaran sejarah. Agar sumber belajar sejarah lebih menarik maka digunakan media pembelajaran sejarah yang membuat siswa lebih termotivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terutama memanfaatkan lingkungan sekitar.

b. Jenis-Jenis Sumber Belajar Sejarah

Dalam buku Cahyadi (2019: 84-85) jenis-jenis sumber belajar dikelompokkan menjadi 5 yaitu:

1) Pesan

Pesan berupa informasi yang disampaikan dalam bentuk ide, fakta, data. Contoh: Materi ajar, dongeng, nasehat, dan lain-lain.

2) Manusia

Manusia berperan sebagai penyimpan atau penyalur informasi, dan tidak termasuk menjalankan fungsi pengembangan dan pengelolaan sumber belajar (seperti tim teknisi dan kurikulum).

Contoh: Guru, aktor, siswa.

3) Bahan

Media (*software*) yang menyajikan pesan yang terkandung didalamnya melalui pemakaian alat. Contoh: Film, *slide*, buku, gambar.

4) Peralatan

Media (*hardware*) yang berguna untuk menyalurkan pesan supaya disajikan pada *software*. Contoh: TV, kamera, papan tulis.

5) Teknik/Metode

Tahapan yang telah disediakan dalam menggunakan bahan pelajaran, peralatan, situasi, dan orang guna menyampaikan pesan.

Contoh: Ceramah, diskusi, belajar mandiri.

6) Lingkungan/Latar

Lingkungan berperan sebagai penyalur pesan. Contoh: Ruang kelas, aula, studio.

Jenis-jenis sumber belajar sejarah menurut Abd. Rahmad Hamid (2014: 60-76 dalam Fatmiyatun, 2017: 16-17) antara lain sebagai berikut:

1) Peta dan Atlas Sejarah

Peta sejarah lebih spesifik mengenai peristiwa sejarah yang telah terjadi di suatu tempat. Pada peta sejarah tercantum pula tanggal kejadian, serta tokoh dan informasi lainnya, seperti sebaran tempat ibadah keagamaan. Ada juga peta administratif yang mencakup wilayah administrasi pada zaman sejarah, seperti wilayah Republik Indonesia (RI) dalam Perjanjian Linggarjati, Konferensi Meja Bundar (KMB), dan Republik Indonesia Serikat (RIS).

2) Kamus Sejarah

Seiring perkembangan zaman dan disertai dengan ilmu pengetahuan, kamus tidak hanya sekedar memberikan informasi seputar arti dan makna kata saja, tetapi juga lebih menyajikan berbagai informasi sesuai bidang ilmunya, seperti kamus politik, geografi, psikologi, kedokteran, oceanografi, dan sejarah.

3) Ensiklopedia

Ensiklopedia memberikan penjelasan secara singkat dan padat sehingga dapat memudahkan dalam memperoleh ilmu pengetahuan awal.

4) Surat Kabar

Dalam surat kabar, topik didalamnya bisa berisikan tentang politik, kriminalitas, olahraga, pengiriman, bahkan cuaca. Belajar sejarah dengan membaca surat kabar jauh lebih mudah dibandingkan membaca buku teks karena penggunaan bahasa yang ditulis sangat sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca.

5) Arsip

Sistem pengarsipan dokumen informasi dikenal 2 istilah yaitu *records* dan *archives*. *Records* adalah rekaman informasi yang masih digunakan atau dikenal arsip dinamis. Sedangkan *archives* adalah rekaman informasi yang disimpan secara permanen setelah tidak digunakan lagi oleh lembaga atau perorangan.

6) Karya Historiografi

Karya historiografi akan memudahkan siswa untuk mengenal dan kritis dalam menafsirkan segala kejadian di masa lampau berdasarkan rekam jejak pada zamannya.

7) Film Dokumenter dan Diorama Sejarah

Penggunaan film dokumenter dapat membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual. Sehingga dengan menayangkan film dokumenter sejarah adalah langkah yang sesuai.

5. Sejarah

Sejarah merupakan sebuah studi yang telah dialami manusia pada masa lampau, telah meninggalkan jejak pada masa lampau, dan yang telah meninggalkan jejak di masa sekarang (Sirnayatin, 2017: 314). Sejarah adalah konsep kehidupan manusia yang mengacu pada waktu yakni masa lampau, serta mengacu pada peristiwa yaitu sebagai pengalaman di masa lampau yang dikaji hari ini untuk memprediksi kejadian di masa sekarang dan yang akan datang (Martha et al., 2023: 165). Hal senada juga disampaikan oleh Rulianto dan Hartono (2018: 131), sejarah merupakan kejadian yang bersumber pada masa lampau dan jika dipelajari dapat mengantisipasi kegagalan agar tidak terulang kembali.

Miftakhuddin dan Senen (2020: 2-4) membagi konsep sejarah sebagai berikut:

a) Sejarah Sebagai Peristiwa

Sejarah sebagai peristiwa berarti bahwa peristiwa sejarah tidak akan bisa terulang kembali karena terikat oleh waktu yang sudah lampau. Selain itu, sejarah sebagai peristiwa juga berkonsep pada peristiwa atau kejadian yang bermakna sosial (berhubungan dengan manusia). Rangkaian peristiwa tersebut harus dapat didukung oleh

bukti sumber primer. Contohnya: Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

b) Sejarah Sebagai Kisah/Cerita

Sejarah sebagai kisah/cerita adalah rangkaian berupa narasi yang telah disusun dari memori kesan/tafsiran manusia terhadap peristiwa masa lampau. Ketika sejarah disampaikan sebagai kisah, maka ada 2 cara yang dapat dilakukan, yaitu interpretatif dan naratif (rinci). Contoh: Pangeran Diponegoro, jika dikisahkan oleh kolonial maka sebagai pemberontak, sedangkan jika dikisahkan oleh pujangga Kerajaan Jawa maka sebagai pahlawan.

c) Sejarah Sebagai Ilmu

Sejarah sebagai ilmu dapat dijadikan sebagai pandangan dari masa lampau karena sejarah bersifat selektif dan harus bisa memberikan keterangan. Sejarah sebagai ilmu berkaitan dengan tahap penelitian sejarah sehingga disebut sebagai ilmu yang bersifat ilmiah (Martha et al., 2023: 167).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah rangkaian kejadian penting pada masa lampau yang dapat dikaji sebagai sumber ilmu untuk membangun dan mengembangkan peradaban manusia.

6. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Septiani dan Purnamasari (2024: 4443), menjelaskan masyarakat adalah kumpulan individu saling berinteraksi karena

memiliki tujuan yang sama. Masyarakat merupakan suatu sistem yang berinteraksi, kebiasaan (adat istiadat), tata cara hidup bersama yang dibatasi oleh aturan dan beranggapan bahwa diri mereka adalah kesatuan sosial yang bersifat terikat (Mustanir dan Abadi, 2017: 253). Masyarakat adalah sekelompok individu yang tinggal dalam tempat tertentu, berinteraksi dalam waktu relatif lama, memiliki adat istiadat dan aturan tertentu sehingga lambat laun akan membentuk kebudayaan (Rafiq, 2020: 24). Masyarakat merupakan kumpulan individu yang menyangar pada aturan yang harus dipahami sebagai kebijakan khusus (Trithara, 2024: 2).

Dari berbagai pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan individu yang membentuk kelompok kemudian saling berinteraksi dan memiliki adat istiadat serta dibatasi pada aturan atau norma yang ada.

b. Karakteristik Masyarakat

Restela dan Narawati (2017: 188) menyebut karakteristik masyarakat dapat berupa struktur adat, tingkah laku, dan pola pikir. Sedangkan karakteristik masyarakat menurut Hamidiana et al., (2016: 62) meliputi umur, jenis kelamin, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan kearifan lokal.

Karakteristik masyarakat pedesaan antara lain (Sukardi, 2015: 134-135):

- 1) Pola hidup yang umumnya erat dengan alam, mata pencaharian bergantung pada alam, hidup sederhana, rukun, dan saling bergotong royong.
- 2) Masyarakat religius/animisme/dinamisme yang intinya taat terhadap agama dan kepercayaan yang dianut.
- 3) Sebagian besar mata pencahariannya adalah pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan.
- 4) Pendidikan yang persentasinya selisihnya tidak jauh dari kota.
- 5) Masih meyakini hal yang bersifat tabu dan mistis.
- 6) Akan tunduk kepada orang yang dianggap sebagai tokoh/panutan.
- 7) Warga hidup secara gotong royong dan masih saling mengenal satu sama lain.

Sedangkan karakteristik masyarakat kota dapat dilihat dari kepadatan jumlah penduduk tiap daerah dan mudah terpengaruh oleh budaya asing (Juniar et al., 2022: 45-46)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik masyarakat adalah sesuatu hal yang dapat dilihat dari berbagai aspek dengan ciri khas masing-masing pada setiap wilayah yang berbeda,

7. Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule

Desa Wisata “Kampung Ceria” adalah konsep nama untuk desa wisata yang telah terbentuk dan mempunyai daya tarik wisata pedesaan dalam tujuan wisata (Arviani et al., 2022: 72). Konsep desa wisata ini menawarkan suasana asli pedesaan yang khas dengan menggabungkan

konsep pertanian agar menjadi inovasi yang menarik (Dewi, 2019: 978). Objek wisata yang dikembangkan di wilayah pedesaan atau perkampungan akan berpeluang besar dan menjanjikan pada citra promosi yang berbeda (Samidjo et al., 2016: 44).

Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule merupakan salah satu desa wisata yang terletak di Desa Pule, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun dengan potensi pariwisata yang beranekaragam (Michandani dan Arida, 2019: 133). Potensi wisata yang terdapat pada Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule yaitu:

- a. Potensi Alam. Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule memiliki potensi alam seperti flora atau tumbuhan indah yang ditanam di kawasan taman “Kampung Ceria” dan persawahan.
- b. Potensi Wisata Budaya. Budaya dan tradisi yang terkenal di Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule ini adalah Tradisi *Labuhan* dan *Festival Rendengan*, ini menjadi salah satu potensi yang mendukung daya tarik wisatawan.
- c. Potensi Buatan. Selain potensi alam dan budaya, Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule juga memiliki potensi buatan. Potensi buatan tersebut antara lain memiliki fasilitas kolam renang, taman bermain, dan fasilitas lain sebagai pelengkap sarana prasarana.

Pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule adalah konsep desa wisata yang menyajikan suasana alam khas pedesaan serta didukung oleh beberapa potensi yang

dimiliki meliputi potensi alam, budaya, dan buatan yang dibuat semenarik mungkin untuk menarik perhatian wisatawan yang berkunjung.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Alina Ratna Anjali, Desak Made Oka Purnawati, I Wayan Putra Yasa. Jurnal Widya Winata: Jurnal Pendidikan Sejarah. Volume 11, No.3 DOI: https://doi.org/10.23887/jjps.v11i3.58300 URL: https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS/article/view/58300	2023	Dari Desa Nelayan Sampai Desa Wisata Studi Historis Desa Wisata Pemuteran dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA	Selain dijadikan sebagai objek wisata, Desa Wisata Pamuteran juga dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah pada jenjang pendidikan formal tingkat SMA dan disesuaikan dengan kurikulum 2013.

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
2.	<p>Anggun Novia Dwi Ukiranawati, Dian Citaningtyas Ari Kadi. SIMBA (Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi). Volume 5 E-ISSN: 2686-1771 URL: https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SIMBA/article/view/5052</p>	2023	<p>Pengaruh Citra Destinasi, Harga, Fasilitas Wisata dan Promosi Terhadap Keputusan Berkunjung pada Kampung Wisata Ceria Desa Pule Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun</p>	<p>Citra destinasi, harga, fasilitas wisata dan promosi secara parsial dapat memberikan berpengaruh yang signifikan terhadap keputusan berkunjung pada Kampung Wisata Ceria Desa Pule Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun.</p>
3.	<p>Yanis Putri Mahanani, Haniek Listyorini. Jurnal SEMNASTEKMU 2021. Volume 1, No.2 E-ISSN: 2809-1574</p>	2021	<p>Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Guna Meningkatkan</p>	<p>Terdapat 4 komponen model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yaitu partisipasi</p>

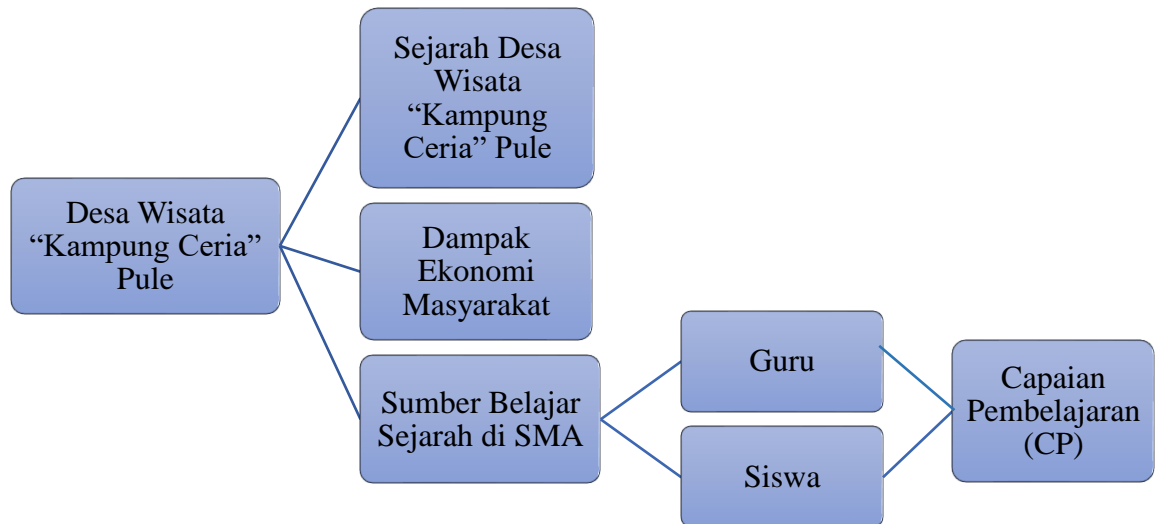
No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
	P-ISSN: 2809-1566 DOI: https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v1i1.126 URL: https://prosiding.stekom.ac.id/index.php/SEMNASTEKMU/article/view/126		Perekonomian Masyarakat Lokal di Desa Wisata Cempaka, Bumijawa, Kabupaten Tegal	masyarakat, pemberdayaan masyarakat, manfaat yang diterima masyarakat, dan konservasi lingkungan. Sehingga berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat lokal.
4.	Nur Minah. Jurnal Candra Sengkala. Volume 2, No.2 DOI: : https://doi.org/10.23887/jcs.v2i2.28813 URL: https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JCS/article/view/28813	2020	Makam Chabib Umar Bin Yusuf Al-Magribi di Bedugul (Sejarah, Dampak Sosial Ekonomi dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar	Sejarah pendirian makam Chabib Umar Bin Yusuf Al-Magribi, dampak sosial ekonomi bagi masyarakat mengenai mata pencaharian, pendapatan, serta interaksi yang terjadi di masyarakat, dan

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
			Sejarah di SMA)	makam Chabib Umar Bin Yusuf Al-Magribi berpotensi sebagai sumber belajar sejarah SMA.
5.	<p>Hary Hermawan.</p> <p>Jurnal Pariwisata.</p> <p>Volume 3, No.2</p> <p>DOI: https://doi.org/10.31294/par.v3i2.1383</p> <p>URL:</p> <p>https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/view/1383</p>	2016	<p>Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal</p>	<p>Aktivitas pengembangan Desa Wisata Nglanggeran cukup baik karena kunjungan wisatawan cukup banyak tiap tahunnya. Kunjungan wisatawan ini berdampak positif dan negatif bagi perekonomian masyarakat lokal Desa Wisata Nglanggeran.</p>

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang relevan, terdapat perbedaan pada objek yang diteliti. Perbedaan yang pertama yaitu pada lokasi penelitian, dan perbedaan kedua adalah kajian dan fokus penelitian dimana penelitian ini akan membahas tentang sejarah, dampak ekonomi, dan potensi Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah SMA. Dilakukannya penelitian ini karena belum ada peneliti yang mengambil tema seputar sejarah, dampak ekonomi masyarakat, dan potensi dari Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule sebagai sumber belajar sejarah pada jenjang pendidikan SMA.

C. Kerangka Berpikir

Kabupaten Madiun memiliki banyak objek wisata dengan keindahan alam pedesaan yang sangat menarik apabila dikunjungi, salah satunya adalah Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule yang terletak di Kecamatan Pule, Kabupaten Madiun. Informasi mengenai sejarah awal dibangunnya Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule memerlukan waktu yang lama dengan dibantu koordinasi dan kerjasama dari pemerintah desa dan masyarakat sekitar. Hingga pada akhirnya pemanfaatan lahan dengan baik untuk pengembangan kawasan menjadi desa wisata dan kemudian berdampak pula bagi perekonomian masyarakat lokal. Perkembangan pada kawasan Desa Wisata “Kampung Ceria” Pule dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah bagi khalayak umum, khususnya pada jenjang pendidikan SMA. Agar lebih mudah memahami, maka dapat diperhatikan pada kerangka berpikir dibawah ini.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian